

MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) PUSAT

http://www.mta.or.id

e-mail: humas@mta.or.id

Jl. Ronggowarsito No. 111A Surakarta 57131, Telp (0271) 663299, Fax (0271) 663977

Ahad, 31 Desember 2017/12 Rabiul akhir 1439 Brosur No.: 1886/1926/IA

Sejarah 4 Imam Madzhab

Untuk menambah pengetahuan kita, di sini kami sampaikan tentang sejarah madzhab secara singkat.

Madzhab, artinya perjalanan, pendapat, pendirian, faham, pegangan, aliran atau yang semakna dengan itu.

Madzhab itu banyak jumlahnya, namun yang terkenal ada empat, yaitu :

- 1. Madzhab Hanafi.
- 2. Madzhab Maliki,
- 3. Madzhab Syafi'i, dan
- 4. Madzhab Hanbali.

Dalam brosur ini, kami akan membatasi keterangan yang berkisar pada Empat Madzhab diatas.

1. Al-Imam Abu Hanifah (80–150 H)

Imam Abu Hanifah nama lengkapnya adalah An-Nu'maan bin Tsabit bin Zauthiy. Nama kunyahnya adalah Abu Hanifah, beliau adalah orang yang paling dahulu lahir diantara keempat imam. Beliau lahir di Kufah, 'Iraq, pada tahun 80 H. Beliau wafat di Baghdad tahun 150 Hijriyah, dan kuburnya selalu dikunjungi oleh para peziyarah di suatu tempat yang dinamakan "Al-A'dhamiyyah" karena dinisbatkan pada beliau Al-Imam Al-A'dham.

Beliau tumbuh di Kufah, 'Iraq, salah satu kota besar diantara kota-kota Islam pada waktu itu, yang paling banyak dikunjungi oleh para 'ulama dari berbagai golongan dan yang terkenal sebagai kota yang banyak 'ulama' ahli bahasa, ahli nahwu, sharaf, adab dan lainnya. Pertama-tama beliau mempelajari ilmu kalam, sehingga beliau ahli di bidang itu. Kemudian beliau berguru kepada Syeikh Hammad (bin Abi Sulaiman) gurunya para ahli fiqih Kufah. (Syeikh Hammad ini mendapatkan ilmu bersambung sampai kepada 'Abdullah Ibnu Mas'ud, karena beliau mendapatkan ilmu dari Ibrahim An-Nakhaa'iy yang mendapatkan ilmu dari 'Alqamah bin Qais, dan 'Alqamah ini menerima ilmu langsung dari 'Abdullah bin Mas'ud RA). Kemudian Abu Hanifah terus-menerus berguru kepada Syeikh Hammad hingga Syeikh Hammad wafat pada tahun 120 H. Kemudian murid-muridnya bersepakat mengangkat Imam Abu Hanifah

sebagai pengganti Syeikh Hammad. Maka Imam Abu Hanifah sejak saat itu memimpin tempat belajar di Kufah tersebut. Dan Imam Abu Hanifah menjadi imamnya ahli Fiqih 'Iraq. Para 'ulama berdatangan berguru kepada beliau. Beliau berkumpul bersama para ulama terkenal pada masanya, di Bashrah, Makkah, Madinah, dan di Baghdad, mereka saling berdiskusi dan bertukar pikiran. Imam Abu Hanifah semakin terkenal, sehingga tempat belajarnya menjadi tempat berkumpul keilmuan, yang di dalamnya berkumpul para tokoh ahli hadits, seperti : 'Abdullah bin Mubarak, Hafsh bin Ghiyaats, dan berkumpul pula tokoh ahli fiqh seperti : Abu Yusuf, Muhammad, Zufar dan Al-Hasan bin Ziyad.

Imam Abu Hanifah berijtihad pada apa yang tidak didapati pada nash dari kitab Al-Qur'an, As-Sunnah dan dari pendapat para shahabat, baru kemudian beliau mengambil qiyas. (Lihat Minhajush Shaalihin hal. 986) Diantara karya beliau adalah kitab Musnad Abu Hanifah.

Demikianlah riwayat singkat Al-Imam Abu Hanifah, An-Nu'man bin Tsabit, lahir tahun 80 H di Kufah, 'Iraq dan wafat tahun 150 H di Baghdad, 'Iraq,

2. Imam Malik (93-179 H)

Imam Malik nama lengkapnya adalah Malik bin Anas bin Malik bin Abu 'Aamir Al-Ashbahiy, nama kunyahnya adalah Abu 'Abdillah. Ibunya bernama 'Aliyah binti Syarik Al-Azdiyah.

Imam Malik dilahirkan di Kota Madinah pada tahun 93 H. Tahun kelahirannya bertepatan dengan tahun wafatnya salah seorang shahabat Nabi SAW yang paling panjang umurnya, yaitu Anas bin Malik RA. Imam Malik tumbuh di lingkungan yang religius, kedua orang tuanya adalah murid dari shahabat-shahabat yang mulia. Pamannya adalah Nafi', seorang perawi hadits yang terpercaya, yang meriwayatkan hadits dari 'Aisyah, Abu Hurairah, 'Abdullah bin 'Umar, dan shahabat-shahabat besar lainnya RA. Dengan lingkungan keluarga yang utama seperti ini Imam Malik dibesarkan.

Perjalanan beliau menuntut ilmu dan menjadi ulama Madinah

Ibunya Imam Malik adalah orang yang paling berperan dalam mendorong dan membimbing putranya dalam menuntut ilmu. Tidak hanya memilihkan guruguru yang terbaik, sang ibu juga mengajarkan kepada putranya adab dalam belajar. Ibunya selalu memakaikannya pakaian yang terbaik dan merapikannya saat hendak pergi belajar. Ibunya mengatakan, "Pergilah kepada Rabi'ah, contohlah akhlagnya sebelum engkau mengambil ilmu darinya".

Sejak kecil Imam Malik tidak ingin meninggalkan Madinah untuk mencari ilmu, karena beliau merasa bahwa Madinah adalah kota sumber ilmu yang berlimpah

2

dengan 'ulama-'ulama besarnya. Imam Malik belajar dari banyak guru, dan beliau memilih guru-guru terbaik pada masanya agar banyak memperoleh manfaat dari mereka. Beliau juga pernah berguru pada 'ulama ulama terkenal seperti Nafi' bin Abi Nu'aim, Ibnu Syihab Az-Zuhriy, Abu Zinad, Hasyim bin 'Urwa, Yahya bin Said Al-Anshariy, Muhammad bin Munkadir, Abdurrahman bin Hurmuz, dan Imam Ja'far Ash-Shadiq.

Kecintaannya kepada ilmu menjadikan hampir seluruh hidupnya diabdikan dalam dunia pendidikan, Khalifah Al-Manshur, Al-Mahdi, Harun Ar-Rasyid dan Al-Makmun pernah mengambil ilmu dari beliau, dan Imam Syafi'i pernah menjadi murid beliau. Kajian fiqih yang beliau sampaikan dari penafsiran-penafsiran hadits dan pendapat-pendapat beliau banyak dipengaruhi oleh pengamalan yang dilakukan penduduk Madinah. Menurut Imam Malik, pengamalan yang dilakukan penduduk Madinah pada waktu itu tidak jauh berbeda dari pengamalan masyarakat Madinah di zaman Rasulullah SAW. Penduduk Madinah juga mempelajari Islam dari para pendahulu mereka dari kalangan para sahabat Nabi SAW. Kesimpulan beliau, apabila penduduk Madinah melakukan suatu amalan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah, maka perbuatan tersebut dapat dijadikan sumber rujukan atau sumber hukum.

Karya-karya Imam Malik

Karya Imam Malik terbesar adalah kitab Al-Muwaththa' yaitu kitab fiqh yang berdasarkan himpunan hadits-hadits pilihan. Kitab Al Muwaththa' ini disusun oleh Imam Malik atas permintaan Khalifah Al-Manshur. Semula kitab ini memuat 10 ribu hadits namun setelah diteliti ulang, Imam Malik hanya memasukkan 1.720 hadits. Selain kitab tersebut, beliau juga menyusun kitab Al-Mudawwanah Al-Kubra.

Madzhabnya Imam Malik berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, perkataan shahabat, pendapat-pendapat penduduk Madinah (para Tabi'in yang bertemu dengan shahabat), ijma' dan qiyas. (Lihat Minhajush Shaalihin hal. 987)

Imam Malik wafat di Kota Madinah pada tahun 179 H dalam usia 86 tahun. Beliau dikuburkan di Baqi'. Semoga Allah merahmati Imam Malik dan menempatkannya di surga-Nya yang penuh keni'matan.

3. Al-Imam Asy-Syafi'iy (150-204 H)

Imam Syafi'iy nama lengkapnya adalah Muhammad bin Idris bin Al-'Abbas bin 'Utsman bin Syaafi' bin As-Saaib bin 'Ubaid bin Yazid bin Hasyim bin Al-Muththalib bin 'Abdi Manaaf bin Qushaiy, nama kunyahnya Abu 'Abdillah, ibunya bernama Fathimah binti 'Abdullah.

Imam Asy-Syafi'iy dilahirkan di Ghazzah, Palestina pada tahun 150 H, tahun kelahirannya bertepatan dengan tahun wafatnya Al-Imam Al-A'dham Abu Hanifah. Ayah beliau, yakni Idris bin Al-'Abbas berasal dari Makkah, lalu pergi berhijrah ke Ghazzah, Palestina. Tidak lama setelah kelahiran Asy-Syafi'iy ayah beliau wafat. Kemudian Asy-Syafi'iy diasuh oleh ibunya. Pada waktu Imam Syafi'iy berumur 2 tahun, beliau dibawa ibunya kembali ke Makkah negeri nenek moyangnya, dan beliau tumbuh di Makkah sebagai anak yatim.

Imam Syafi'iy tumbuh di Makkah. Beliau menimba ilmu pertama-tama di Makkah. Beliau hafal Al-Qur'an ketika berumur tujuh tahun. Hafal kitab Al-Muwaththa' (kitabnya Imam Malik) pada usia sepuluh tahun. Kemudian datang kepada Imam Malik di Madinah ketika berumur tiga belas tahun.

Bepergian beliau ke berbagai negara.

Setelah beliau menimba ilmu dari Imam Malik bin Anas (di Madinah), kemudian beliau minta izin ke 'Iraq. Imam Malik menyambut baik keinginan Imam Syafi'iy tersebut, dan Imam Malik memberi bekal harta dan makanan kepada Imam Syafi'iy. Kemudian beliau berangkat ke 'Iraq.

Di 'Iraq beliau bertemu dengan dua Imam pengikut Abu Hanifah, yaitu Abu Yusuf dan Muhammad bin Al-Hasan, dan Imam Syafi'iy sering mengadakan munadharah 'ilmiyyah dengan mereka. Imam Syafi'iy bertempat tinggal di Kufah sebagai tamunya Muhammad bin Al-Hasan, dan Muhammad bin Al-Hasan sangat memuliakan tamunya itu, dan ia menulis dari Imam Syafi'iy tulisan seberat bawaan unta.

Setelah berada di 'Iraq selama dua tahun, kemudian Imam Syafi'iy kembali ke Madinah, rindu dengan guru beliau, yaitu Imam Malik. Kemudian beliau tinggal di Madinah selama empat tahun lebih beberapa bulan, hingga wafatnya Imam Malik pada bulan Rabi'ul awwal 179 H. Pada waktu itu Imam Syafi'iy berusia sekitar dua puluh sembilan tahun. Kemudian setelah itu beliau pergi ke Yaman untuk mendengarkan hadits dan fiqh dari guru-guru beliau, dan beliau bekerja pada Walikota Yaman.

Kemudian Imam Syafi'iy kembali ke Makkah Al-Mukarramah, beliau disambut baik oleh penduduk Makkah. Beliau tinggal di Makkah selama empat belas tahun, beliau mengajarkan agama, bertukar pikiran dengan para 'ulama dan menyampaikan pendapat beliau kepada orang yang datang ke Makkah untuk berhajji. Pada tahun-tahun tersebut Imam Abu Yusuf wafat, yaitu tahun 182 H. Dan wafat pula Imam Muhammad bin Al-Hasan pada tahun 188 H. Dan pada tahun 193 H Khalifah Harun Ar-Rasyid wafat, dan dibai'atlah Al-Ma'mun sebagai Khalifah.

3

Kemudian dari Makkah Imam Syafi'iy pergi lagi ke 'Iraq. Setelah beberapa waktu tinggal di 'Iraq, kemudian beliau meninggalkan 'Iraq pergi ke Mesir, beliau berpisah dengan Imam Ahmad bin Hanbal. Beliau di Mesir ditemani murid-murid beliau, diantaranya Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradiy dan 'Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidiy.

Imam Syafi'iy masuk Mesir pada tanggal 28 Syawwal 198 H. Di Mesir beliau mengajarkan ilmunya pada Perguruan Tinggi 'Amr bin Al-'Aash RA, yang di situ dipelajari berbagai ilmu.

Diantara guru-guru beliau di Makkah adalah Ismail bin Qasthanthin, Sufyan bin 'Uyainah, Muslim bin Khalid Az-Zanjiy, Sa'id bin Salim Al-Qaddah, Dawud bin 'Abdur Rahman Al-'Aththar dan 'Abdul Majid bin 'Abdul 'Aziz bin Abu Dawud.

Adapun guru-guru beliau di Madinah ialah Imam Malik bin Anas, Ibrahim bin Sa'ad Al-Anshariy, 'Abdul 'Aziz bin Muhammad Al-Darawardiy, Ibrahim bin Abu Yahya Al-Usamiy, Muhammad bin Sa'id bin Abi Fudaik dan 'Abdullah bin Nafi' Ash-Shaaigh.

Adapun guru-guru beliau di Yaman ialah Mutharrif bin Maazin, Hisyam bin Yusuf qadli Shan'aa', 'Amr bin Abu Salamah muridnya Al-Auza'iy dan Yahya bin Hassan muridnya Al-Laits bin Sa'ad.

Murid-murid Imam Syafi'iy diantaranya:

- * Ahmad bin Muhammad bin Hanbal Abu 'Abdillah, salah satu diantara 4 imam madzhab
- * Al-Hasan bin Muhammad bin Ash-Shabaah Az-Za'faraniy.
- * Al-Husain Al-Karabisiy.
- * Abu Tsaur Ibrahim bin Khalid Al-Kalib Al-Faqih,
- * Abu Ibrahim Isma'il bin Yahya Al-Muzaniy.
- * Abu Muhammad Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Muradiy
- * Ar-Rabi' bin Sulaiman Al-Jaiziy.
- * Abu Ya'qub Yusuf bin Yahya Al-Buwaithiy.
- * Abu Hafsh Harmalah bin Yahya bin 'Abdullah At-Tajibiy.
- * Abu Yusuf Yunus bin 'Abdul A'laa.
- * Muhammad bin 'Abdillah bin 'Abdil Hakam Al-Mishriy.
- * 'Abdullah bin Az-Zubair Al-Humaidiy.

Imam Syafi'iy madzhabnya berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma' dan Al-Qiyas (Lihat Minhajush Shaalihin hal. 993)

Kitab-kitab susunan Imam Syafi'iy diantaranya ialah Al-Umm, Ar-Risaalah (kitab Ar-Risaalah ini beliau susun ketika di Mesir), Al-Imlaaush-shaghiir, Al-Amaalil Kubra, Mukhtashar Al-Muzaniy, dan Mukhtashar Al-Buwaithiy.

Al-Imam Asy-Syafi'iy tinggal di Mesir selama lima tahun sembilan bulan, yakni sampai tahun 204 H. Pada malam Jum'at yang terakhir dari bulan Rajab, beliau wafat di hadapan murid beliau Ar-Rabi' Al-Jaiziy, beliau wafat dalam usia 54 tahun karena sakit. Kemudian beliau diqubur pada hari Jum'at dan dimakamkan di suatu tempat yang dinamakan Turbatusy-Syafi'iy. Demikianlah riwayat singkat Al-Imam Asy-Syafi'iy

4. Imam Ahmad bin Hanbal (164-241 H)

Imam Ahmad bin Hanbal nama lengkapnya adalah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilaal Asy-Syaibaniy, nama kunyahnya Abu 'Abdillah. Ibunya bernama Shafiyah binti Maimunah.

Beliau lahir di Baghdad pada tahun 164 H di bulan Rabiul Awwal. Beliau tumbuh di Baghdad sebagai anak yatim, karena ayahnya telah meninggal. Beliau tumbuh di bawah asuhan ibunya dengan pengawasan pamannya. Dan sejak kecil ibunya telah mendorongnya untuk menuntut ilmu.

Imam Ahmad bin Hanbal mulai menimba ilmu dari guru-gurunya di Baghdad. Beliau menerima hadits di Baghdad sejak umur 15 tahun, yaitu dari tahun 179-186 H. Kemudian beliau pergi ke Kufah, ke Bashrah, Makkah, Madinah, Yaman, Syam dan Al-Jazirah. Beliau menulis hadits dari para 'ulama di berbagai negeri

Adapun guru-guru Imam Ahmad bin Hanbal yang beliau meriwayatkan hadits dalam Kitab Al-Musnad mencapai 283 orang. Diantaranya ialah :

Hushaim, Sufyan bin 'Uyainah, Jarir, 'Abdur Razaq, Imam Syafi'iy, Muhammad bin Ja'far dan Abu Yusuf Al-Qadliy muridnya Abu Hanifah.

Adapun diantara murid-murid Imam Ahmad bin Hanbal yang meriwayatkan hadits dari beliau, diantaranya adalah :

Imam Bukariy, Imam Muslim, Abu Dawud, dan kedua putra beliau, yaitu 'Abdullah bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal dan Shalih bin Ahmad bin Muhammad bin Hanbal.

Imam Ahmad bin Hanbal madzhabnya berdasarkan Al-Qur'an, As-Sunnah, Al-Ijma' dan Al-Qiyas. (Lihat Minhajush Shaalihin hal. 995)

Adapun kitab karya Imam Ahmad bin Hanbal yang terkenal adalah kitab Al-Musnad Al-Imam Ahmad bin Hanbal.

Al-Imam Ahmad bin Hanbal wafat pada hari Jum'at tanggal 12 Robiul Awwal tahun 241 H, beliau diqubur di maqbarah Baabu Harb, Baghdad, 'Iraq. Demikianlah riwayat singkat Imam Ahmad bin Hanbali.

Masa antara 4 imam dengan Nabi SAW.

Rasulullah SAW wafat pada tahun 11 H.

Jarak antara wafat Nabi SAW dengan lahirnya Imam Abu Hanifah, yaitu 69 tahun.

Dan jarak antara wafat Nabi SAW dengan lahirnya Imam Malik, yaitu 82 tahun.

Sedang jarak antara wafat Nabi SAW dengan lahirnya Imam Asy-Syafi'iy, yaitu 139 tahun.

Dan antara wafat Nabi SAW dengan lahirnya Imam Ahmad bin Hanbal, yaitu 153 tahun.

Jadi Imam Malik sezaman atau bisa bertemu dengan Imam Abu Hanifah, disamping itu beliau juga sezaman dengan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad. Tetapi Imam Syafi'iy dan Imam Ahmad tidak sezaman dengan Imam Abu Hanifah.

Dan selanjutnya, orang-orang memberi nama sebagai berikut :

- 1. Pendapat Abu Hanifah, disebut Madzhab Hanafiy.
- 2. Pendapat Malik, dinamakan Madzhab Malikiy.
- 3. Pendapat Syafi'i, dikatakan *Madzhab Syafi'i*y.
- 4. Pendapat Ahmad bin Hanbal disebut Madzhab Hanbaliy.

Timbulnya Madzhab-madzhab.

Golongan yang ta'ashshub (fanatik buta) kepada satu-satu Imam itu, menyiar-nyiarkan, mempertahankan dan membela faham atau pendapat masing-masing imamnya, dengan tanpa mengkaji kembali, apakah pendapat Imamnya itu telah sesuai benar dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dasar pengambilan para Imam tersebut atau tidak, walaupun yang demikian itu (mengkaji kembali pendapat-pendapat itu dengan Al-Qur'an dan Sunnah) telah diwashiatkan

sendiri oleh beliau-beliau para Imam kepada murid-murid dan pengikutpengikutnya, ketika beliau-beliau itu masih hidup.

Begitulah kenyataannya sampai beberapa masa, ssehingga pada umumnya orang tidak mengenal madzhab melainkan hanya empat macam madzhab tersebut.

Dengan demikian, lambat laun hiduplah pendapat-pendapat keempat imam madzhab itu, sehingga masing-masing aliran diberi nama seperti tersebut di atas (nama-nama madzhab).

Begitulah riwayat singkat empat madzhab yang terkenal itu. Setelah kita mengetahui riwayat singkat madzhab-madzhab itu, mungkin akan timbul suatu pertanyaan : Apakah agama Islam menyuruh kita berpegang kepada salah satu madzhab yang empat itu ?

Jawabnya : Tidak ada satupun perintah dari agama Islam untuk berpegang kepada salah satu madzhab !

Kita hanya diperintahkan agar berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah saja, sebagaimana sabda Nabi SAW :

"Aku tinggalkan pada kamu sekalian dua perkara yang kalian tidak akan sesat apabila kalian berpegang teguh kepada keduanya, yaitu : **Kitab Allah** dan **sunnah Nabi-Nya**". [HR. Malik dalam Al-Muwaththa' juz 2, hal. 899]

Maka MTA tidak mengikuti salah satu dari 4 madzhab, dan bukan sebagai madzhab ke-5.

~oO[@]Oo~